

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, gaya diplomasi China telah mengalami beberapa transformasi yang signifikan, peralihan dari kekuasaan Deng Xiaoping ke Xi Jinping mengubah cara diplomasi China, tidak hanya dalam konsep-konsep baru yang membentuk narasi diplomatik, tetapi juga dalam bentuk respons diplomatik serta perubahan dalam bahasa diplomasi itu sendiri (Selezneva, 2022).

Pada era Deng Xiaoping, diplomasi China mengikuti kebijakan “*taoguang yanghui*”, yakni menyembunyikan kemampuannya, berfokus pada pembangunan kekuatan nasional, dan menunggu waktu yang tepat, sebagaimana dirumuskan pada awal 1990-an. Dalam kerangka kebijakan ini, China cenderung menghindari konfrontasi dengan Amerika Serikat serta kekuatan Barat lainnya. Pendekatan ini merupakan respons terhadap kerentanan China akibat sanksi Barat yang diberlakukan pasca Aksi Protes Tiananmen tahun 1989 (Zhao, 2013).

Evolusi kebijakan luar negeri Tiongkok dapat dipahami melalui pergeseran dari *taoguang yanghui*, *peaceful rise* atau *peaceful development*, hingga *wolf warrior diplomacy* (Strîmbeanu, 2024a). Pada era Deng Xiaoping, prinsip *taoguang yanghui* yang berarti “menyembunyikan kemampuan dan menunggu waktu yang tepat”

menjadi pedoman utama diplomasi Tiongkok. Strategi ini mendorong Beijing untuk menjaga profil internasional yang rendah, menghindari konfrontasi dengan negara-negara besar, dan memusatkan perhatian pada pembangunan ekonomi domestik. Dalam fase ini, stabilitas lingkungan eksternal dipandang sebagai prasyarat penting bagi modernisasi nasional dan peningkatan kekuatan negara(Syroyezhkin & Kozhirova, 2018).

Seiring meningkatnya kapasitas ekonomi dan pengaruh global Tiongkok pada awal abad ke-21, pendekatan tersebut berkembang menjadi konsep *peaceful rise* yang kemudian disempurnakan menjadi *peaceful development*. Melalui narasi ini, Tiongkok berupaya meyakinkan komunitas internasional bahwa kebangkitannya tidak akan mengancam stabilitas global, melainkan memberikan manfaat bersama melalui kerja sama ekonomi, pembangunan, dan multilateralisme. Pendekatan tersebut juga berfungsi untuk mengurangi kekhawatiran negara lain terhadap meningkatnya kekuatan Tiongkok sekaligus memperluas pengaruh internasionalnya melalui instrumen ekonomi dan diplomasi publik(Yang & Yang, 2025b).

Memasuki era Xi Jinping, kebijakan luar negeri Tiongkok mengalami perubahan yang lebih tegas. Pertumbuhan kekuatan ekonomi dan militer yang signifikan, meningkatnya persaingan strategis dengan Amerika Serikat, serta berbagai isu sensitif seperti Taiwan, Laut Cina Selatan, Hong Kong, dan Xinjiang mendorong Beijing untuk mengadopsi pendekatan yang lebih asertif. Dalam konteks ini muncul fenomena *wolf*

*warrior diplomacy*, yaitu gaya diplomasi yang ditandai oleh penggunaan retorika keras, respons publik yang konfrontatif, dan upaya yang lebih terbuka dalam membela kepentingan nasional. Pergeseran tersebut juga dipengaruhi oleh semakin kuatnya peran Partai Komunis Tiongkok dalam proses perumusan kebijakan luar negeri serta integrasi diplomasi dengan narasi legitimasi politik domestik (Yuan, 2024).

Menguatnya rivalitas antara China dan Amerika Serikat telah membentuk lingkungan strategis yang semakin kompetitif, di mana persaingan tidak lagi terbatas pada satu isu tertentu, melainkan berlangsung secara simultan pada dimensi ekonomi, keamanan, dan teknologi (“Perang dagang dan cukai baru AS,” n.d.). Dalam kondisi tersebut, Beijing menghadapi tekanan eksternal yang semakin besar terhadap kepentingan nasional, legitimasi politik, serta posisinya sebagai kekuatan yang tengah bangkit. Situasi ini mendorong perubahan dalam cara China mengomunikasikan dan mempertahankan kepentingannya di tingkat internasional melalui pendekatan diplomasi yang lebih tegas dan konfrontatif, yang kemudian dikenal sebagai *Wolf Warrior diplomacy*.

Hubungan China–Amerika Serikat memasuki fase intensifikasi rivalitas yang ditandai oleh tumpang tindihnya kompetisi ekonomi, keamanan, dan teknologi dalam satu konfigurasi geopolitik yang semakin tajam. Perang dagang memperlihatkan bahwa persaingan kedua negara tidak lagi sekadar berkaitan dengan tarif, tetapi juga menyangkut pengendalian rantai pasok, akses pasar, serta posisi strategis dalam ekonomi global (“AS dan China

teken kesepakatan untuk redakan perang dagang,” n.d.). Pada saat yang sama, isu Taiwan memperdalam dimensi keamanan karena dukungan politik dan militer Amerika Serikat terhadap Taipei dipandang Beijing sebagai tantangan langsung terhadap kepentingan inti China. Persaingan teknologi, terutama pada sektor digital dan infrastruktur strategis, disertai dampak pandemi Covid-19 yang memperuncing saling curiga, semakin memperkuat karakter rivalitas yang bersifat struktural.

Ketika China menjadi sasaran kritik terkait perang dagang, penanganan pandemi Covid-19, serta meningkatnya ketegangan dengan Amerika Serikat di sekitar Selat Taiwan, negara tirai bambu ini merasa perlu untuk mengambil tindakan yang tegas. Maka *Wolf Warrior diplomacy* tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan gaya retorika diplomatik, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menyampaikan sinyal ketegasan negara, mempertahankan kepentingan nasional, serta membentuk persepsi internasional di tengah rivalitas antar-kekuatan besar yang semakin intens. Di sisi lain, pendekatan tersebut juga berfungsi untuk mengonsolidasikan legitimasi dan dukungan domestik dengan menampilkan citra pemerintah sebagai aktor yang mampu mempertahankan kedaulatan dan martabat nasional di hadapan tekanan eksternal (Cooper & Hai-chi Loo, 2024).

Meskipun sering dipandang sebagai perubahan drastis, *wolf warrior diplomacy* tidak sepenuhnya menggantikan prinsip-prinsip sebelumnya. Tiongkok tetap memanfaatkan kerja sama ekonomi, investasi, dan diplomasi multilateral ketika dianggap menguntungkan bagi kepentingan

nasionalnya, sementara retorika yang lebih keras digunakan untuk merespons tekanan atau kritik eksternal (Mohamed, 2020).

*Wolf warrior diplomacy* juga bertujuan untuk memprovokasi emosi lawan, dengan harapan bahwa reaksi spontan mereka dapat dimanfaatkan secara strategis. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Sun Tzu, yang menyatakan, "Bangkitkan kemarahannya, lalu buat dia menjadi kacau." Pernyataan tajam dari diplomat China yang memicu reaksi keras di Barat mencerminkan prinsip ini dengan jelas, menunjukkan bahwa *wolf warrior diplomacy* merupakan pendekatan diplomasi yang tajam dan mengundang reaksi dari negara lain sebagai bentuk penegasan kedaulatan China. (Selezneva, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat jika *Wolf Warrior Diplomacy* mencerminkan perubahan paradigmatis dalam cara China menyuarakan kepentingan nasionalnya di panggung internasional. Karakteristik utama diplomasi *wolf warrior* mencakup proaktivitas dan ofensivitas dalam merespons kritik internasional, pemanfaatan strategis media sosial sebagai alat diplomasi publik, serta personalisasi diplomasi melalui figur-figur diplomatik tertentu. Diplomasi ini juga menunjukkan fungsi ganda, yaitu melindungi kepentingan nasional China di tingkat internasional sekaligus memenuhi ekspektasi publik domestik terkait proyeksi citra China yang kuat dan heroik. Fenomena ini secara konsisten terus berkembang, bahkan semakin menguat dalam beberapa tahun terakhir (Nufus, Khanisa, & Prabaningtyas, 2022).

Untuk mengontekstualisasikan signifikansi diplomasi wolf warrior, perlu dipahami perbedaannya dengan pendekatan kebijakan luar negeri alternatif. Model diplomasi *Hide your Strength* yang digunakan Deng Xiaoping awalnya mengedepankan prinsip non-interferensi dan pendekatan yang lebih hati-hati dalam keterlibatan global, menekankan bahwa pengembangan ekonomi internal adalah prioritas utama. Pendekatan ini bersifat defensif dan pasif, menghindari konfrontasi terbuka kecuali pada isu-isu fundamental yang dianggap mengancam kedaulatan nasional. Sebaliknya, diplomasi wolf warrior bersifat proaktif, ofensif, dan seringkali mengambil inisiatif dalam memicu pertukaran konfrontatif dengan aktor internasional lainnya (Pradana, 2022).

Urgensi penelitian tentang diplomasi Wolf Warrior China terletak pada pengaruh signifikan fenomena ini terhadap tatanan keamanan dan politik kawasan Asia-Pasifik. *Wolf Warrior Diplomacy* menandai pergeseran dramatis kebijakan luar negeri China dari sikap diplomasi pasif menjadi agresif dan proaktif, yang bukan hanya berdampak pada dinamika bilateral dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Australia, tetapi juga membentuk ulang pola aliansi dan hubungan konfliktual di kawasan. Dengan memperluas ranah isu keamanan ke ranah digital dan opini publik internasional. Oleh karena itu, penting untuk melihat apa saja hal yang mendorong China dalam menerapkan *wolf warrior diplomacy*, yang mana kemudian dipadukan dengan bagaimana pendekatan tersebut dilakukan oleh China.

Dari uraian diatas, transformasi gaya diplomasi China dari prinsip “taoguang yanghui” menuju *wolf diplomacy* menunjukkan perubahan mendalam dalam bagaimana China berinteraksi dengan dunia. Pergeseran ini bukan sekedar strategi politik luar negeri, tetapi juga berkaitan dengan dinamika internal, termasuk nasionalisme, stabilitas domestik, dan upaya mempertahankan citra negara. Meskipun pendekatan ini menandakan kepercayaan diri China yang semakin besar di panggung global, dampaknya tidak selalu positif. Di satu sisi, diplomasi ini memperkuat solidaritas nasional, tetapi di sisi lain, berpotensi memicu ketegangan dengan negara lain dan meningkatkan resistensi terhadap pengaruh China. Oleh karena itu, analisis terhadap evolusi diplomasi China, termasuk implikasi strategis dan dampaknya terhadap tatanan internasional, menjadi suatu hal penting dalam memahami dinamika kebijakan luar negeri China di era modern.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diangkat dan dijawab adalah ; Bagaimana implementasi Wolf Warrior Diplomacy China dalam hubungan China-Amerika Serikat pada periode 2019-2023?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana China menerapkan “Wolf Warrior” dalam diplomasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi Wolf Warrior Diplomacy China dalam hubungan China-Amerika Serikat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan permasalahan terkait bagaimana China menerapkan “*Wolf Warrior*” dalam diplomasinya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi Wolf Warrior Diplomacy China dalam hubungan China-Amerika Serikat pada periode 2019-2023.
2. Menganalisis implementasi Wolf Warrior Diplomacy melalui penggunaan retorika diplomatik yang agresif dalam merespon kebijakan dan Tindakan Amerika Serikat.
3. Menganalisis implementasi Wolf Warrior Diplomacy melalui penggunaan instrument tekanan ekonomi dan ketegasan militer dalam hubungan China-Amerika Serikat.

4. Menjelaskan implementasi Wolf Warrior Diplomacy China dalam hubungan China-Amerika Serikat pada periode 2019-2023 melalui perspektif Offensive Neorealism.

#### **1.4.Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hubungan internasional, khususnya dalam kajian politik luar negeri dan diplomasi kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kebijakan luar negeri, khususnya terkait perubahan perilaku kebijakan luar negeri China pada era Xi Jinping. Melalui pembahasan mengenai implementasi Wolf Warrior Diplomacy, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana sebuah negara besar menyesuaikan strategi diplomasinya dalam menghadapi tekanan dan tantangan dari lingkungan internasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian diplomasi kontemporer serta memberikan gambaran mengenai relevansi perspektif Offensive Neorealism dalam menjelaskan perilaku negara dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami

dinamika kebijakan luar negeri China dan perilaku negara besar dalam sistem internasional yang semakin kompetitif.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, diplomat, maupun analis hubungan internasional dalam merespons pola diplomasi agresif yang ditunjukkan oleh China melalui pendekatan “*wolf warrior*”. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga *think tank* dan institusi kebijakan luar negeri sebagai referensi dalam menyusun strategi yang lebih adaptif dan kontekstual dalam menghadapi dinamika diplomatik global yang terus berkembang.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 Review Literatur**

Sebagai acuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa literatur yang berasal dari penelitian terdahulu untuk ditinjau hasil analisisnya terkait *wolf warrior diplomacy* oleh China. Setelah meninjau tujuan dan hasil temuan dari penelitian tersebut, kemudian diberikan gambaran seberapa relevan penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan, khususnya dalam hal *wolf warrior diplomacy* oleh China.

Pertama, terdapat penelitian terdahulu dari Sullivan & Wang (2023) dari artikel jurnal yang berjudul “*China’s “Wolf Warrior Diplomacy”:* *The Interaction of Formal Diplomacy and Cyber Nationalism*”.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami diplomacy Wolf Warrior yang dipandang melalui interaksi antara aktor diplomatik resmi dan interaksi secara daring oleh kelompok masyarakat nasionalis. Dari penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk melihat hubungan antara aktor resmi dan non-resmi secara domestik sehingga sinergi antara kedua aktor menciptakan bentuk hubungan “*bottom-up*” dalam penerapan “Wolf Warrior”. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *wolf warrior diplomacy* dipengaruhi oleh tekanan horizontal, yaitu interaksi dengan nasionalisme siber yang berkembang. Aktor diplomasi resmi China secara aktif memanfaatkan konten dan wacana dari diskusi daring di kalangan pengguna internet nasionalis di China sehingga membentuk siklus umpan balik yang memperkuat komunikasi diplomatik yang lebih konfrontatif terhadap pihak asing. Oleh karena itu, gaya komunikasi diplomatik tersebut juga dianggap dapat memuaskan kelompok nasionalis domestik di China sehingga muncul kesan legitimasi internal. Selain itu, diplomasi Tiongkok menjadi sarana untuk menyalurkan kebanggaan dan identitas nasional secara daring ke dalam bentuk kebijakan luar negeri. Hal ini membuat *wolf warrior diplomacy* menjadi suatu bentuk sinergi antara langkah diplomasi formal dengan nasionalisme akar rumput secara daring.

Kedua, terdapat penelitian dari Ismail & Aryoadiguno dalam artikel jurnal yang berjudul “*China’s Wolf Warrior Diplomacy and the Relations with Republic of Korea*”. Penelitian ini bertujuan untuk

mencari tahu dampak dari *wolf warrior diplomacy* terhadap hubungan politik dan diplomatik antara China dengan Korea Selatan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan konsep diplomasi koersif untuk menganalisis ketidakseimbangan kekuasaan antara aktor yang terlibat, khususnya dalam kasus hubungan diplomasi antara China dengan Korea Selatan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *wolf warrior diplomacy* yang dijalankan oleh China terhadap Korea Selatan setelah isu pemasangan sistem pertahanan THAAD dan boikot terhadap produk dari negara Korea Selatan merupakan bentuk diplomasi koersif yang bersifat agresif. Hal ini dapat dilihat dari tindakan China yang mengeluarkan pernyataan keras atas tindakan Korea Selatan dalam pemasangan sistem pertahanan THAAD oleh Korea Selatan, ditambah dengan munculnya narasi boikot produk Korea Selatan dan penutupan usaha milik perusahaan Korea Selatan di China. Sedangkan di sisi lain, Korea Selatan berfokus pada penyeimbangan antara menjaga hubungan diplomatik dengan China dan Amerika Serikat sebagai respons dari tindakan China. Oleh karena itu, *wolf warrior diplomacy* dinilai mampu dalam menciptakan tekanan terhadap Korea Selatan meskipun langkah tersebut dapat menciptakan citra yang negatif terhadap Beijing dalam hal pendekatan diplomatik yang agresif. Penulis dalam penelitian ini juga menemukan bahwa langkah *wolf warrior diplomacy* oleh China dianggap dapat merugikan Beijing karena dapat menciptakan citra negatif di mata internasional

meskipun langkah ini efektif dalam menunjukkan ketegasan kedaulatan nasional.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Selezneva (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul "*Wolf Warrior Diplomacy – Foreign Policy for Internal Use in China*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wolf warrior diplomacy juga digunakan secara domestik dan berkaitan dengan peningkatan nasionalisme serta dukungan terhadap kebijakan luar negeri China. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa wolf warrior diplomacy yang digunakan oleh China merupakan gaya kebijakan luar negeri untuk menghadapi tekanan internasional dan digunakan dalam menciptakan citra positif dalam membentuk narasi domestik sehingga menimbulkan kesan patriotis bagi masyarakat China. Pada penelitian ini, China mengubah pendekatan diplomasi yang awalnya bersifat defensif dan pasif dan berubah menjadi aktif dalam memberikan pernyataan secara ofensif. Adanya *wolf warrior diplomacy* disebabkan karena munculnya serangan negatif secara pernyataan yang merusak citra China hingga menyebarkan propaganda buruk terhadap Beijing. Oleh karena itu, China menggunakan strategi "*Wolf Warrior*" dalam diplomasinya untuk membangun hubungan emosional dan rasa patriotisme dalam mempertahankan kepentingan nasional China. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *wolf warrior diplomacy* dimanfaatkan untuk membangun kesan bahwa para diplomat China bangga dan percaya diri akan identitas nasionalnya sehingga dapat

mengalihkan narasi negatif dari negara-negara barat yang mengkritisi China.

Untuk mendukung acuan dalam penelitian ini, kajian keempat yang digunakan dalam meninjau penelitian adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Xiaolin (2023) dengan judul “*Domestic sources of China’s wolf-warrior diplomacy: Individual incentive, institutional changes and diversionary strategies*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik *wolf warrior* diplomacy oleh China untuk mencari tahu apa penjelasan rasional dari langkah diplomasi tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa semenjak meningkatnya agresivitas China dalam politik global, China mulai memanfaatkan pernyataan-pernyataan keras sebagai upaya untuk mempertahankan pernyataan kedaulatan China, khususnya di tengah trade war dan pandemi Covid-19. Penelitian ini melihat bahwa *wolf warrior diplomacy* lahir berasal dari motif pribadi para diplomat sehingga muncul motif individual yang muncul dari beberapa diplomat untuk menerapkan strategi tersebut. Alasan rasional selanjutnya adalah adanya potensi konflik antara lembaga propaganda dan diplomat dalam pelaksanaan propaganda eksternal sehingga melahirkan *wolf warrior diplomacy*. Penjelasan rasional terakhir adalah adanya pengalihan perhatian publik dari isu domestik ke ancaman eksternal sehingga *wolf warrior diplomacy* menjadi langkah untuk menggalang dukungan dari masyarakat dengan menyalahkan pihak lain.

Terakhir, terdapat penelitian terdahulu dari Huang (2022) dengan judul “*Wolf Warrior*” and China’s digital public diplomacy during the COVID-19 crisis”. Penelitian ini bertujuan untuk mempertanyakan makna

ganda dari *wolf warrior diplomacy* China, yang mana ini menjelaskan upaya China dalam politik luar negeri dan transisi strategi komunikasi diplomatiknya dari yang defensif menuju ofensif. Penelitian ini menemukan bahwa China mencoba untuk mengelola dan memanfaatkan opini publik yang nasionalistis di tingkat domestik melalui penciptaan citra heroik demi menyebarkan visi Sinosentrisme. Istilah *wolf warrior* sendiri pada awalnya mengandung sentimen nasionalis yang kuat yang menyediakan mekanisme dan kondisi bagi pemerintah China untuk mempertahankan kekuasaan dominannya dalam masyarakat serta menaklukkan kekuatan wacana di panggung internasional.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa diplomasi “*Wolf Warrior*” merupakan bentuk diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah China, dibentuk dari adanya hubungan antara masyarakat China dengan pemerintah. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan bagaimana pemerintah China dapat mengolah narasi negatif terhadap Beijing menjadi narasi patriotik untuk memicu semangat dari masyarakat China. Hal ini membuat masyarakat China mendukung narasi tersebut dan kemudian membentuk jiwa patriotisme terhadap negara, yang mana ini disalurkan pada komentar

positif terhadap China dan kecaman terhadap negara barat di media sosial. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat China kemudian dimanfaatkan oleh diplomat Beijing sebagai bentuk untuk menanggapi kritik terhadap China yang disampaikan secara tegas dan konfrontatif. Diplomasi “*Wolf Warrior*” juga memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan pesan diplomatik yang bersifat protektif terhadap kebijakan dan citra Tiongkok di kancah internasional.

Meskipun demikian, kelima tinjauan pustaka tersebut belum membahas lebih mendalam terkait dengan bagaimana mekanisme diplomasi “*Wolf Warrior*” yang dilakukan oleh pemerintah China, yang mana mekanisme tersebut dapat dipahami dengan mencari tahu faktor-faktor pendorong dari alasan China untuk menerapkan diplomasi “*Wolf Warrior*” melalui kepentingan nasional yang hendak dicapai oleh Beijing dan apa urgensi dari kepentingan nasional tersebut.

### **1.5.2 Teori Neorealisme**

Neorealisme menjelaskan bahwa sistem internasional mendorong upaya *struggle for power* sebagai hasil dari struktur dominan dengan dinamika relasi dalam sistem yang berupaya mencapai keamanan. Oleh karena itu, neorealisme menekankan adanya struktur internasional yang anarkis, negara sebagai aktor utama yang berprinsip satu kesatuan, adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan survival, dan pentingnya distribusi kekuasaan berdasarkan kapabilitas (Booth, 2010). Penekanan tersebut disebabkan karena pengaruh struktur internasional yang menjadi

arena politik internasional sebagai *struggle for power*. Hal ini membuat negara harus dapat menolong dirinya sendiri untuk menghindari konsekuensi dari tindakan negara lain.

Untuk mendukung penelitian agar lebih relevan, digunakan salah satu turunan dari realisme, yaitu neorealisme ofensif, sebagai bagian dari teori. Neorealisme merupakan teori hubungan internasional yang menempatkan struktur sistem internasional sebagai variabel penjelas utama perilaku negara. Berbeda dengan realisme klasik yang berakar pada sifat dasar manusia, neorealisme berpandangan bahwa kondisi anarki dalam sistem internasional, yakni ketiadaan otoritas sentral di atas negara-negara, yang memaksa negara untuk senantiasa bersaing memperebutkan kekuasaan. Di sini, sistem internasional mendorong negara-negara besar untuk tidak sekadar mempertahankan keseimbangan kekuatan, melainkan secara aktif memaksimalkan kekuasaan relatif mereka demi menjamin kelangsungan hidup. Dorongan ini didasarkan oleh lima asumsi dasar, sistem internasional yang bersifat anarkis, kekuatan militer yang dimiliki setiap negara, ketidakpastian intensi terhadap negara lain, survival sebagai tujuan utama, dan rasionalitas negara sebagai aktor (Mearsheimer, 2001).

Neorealisme ofensif kemudian muncul sebagai pengembangan dalam kerangka neorealis, yang diformulasikan secara sistematis oleh John Mearsheimer dalam karyanya *The Tragedy of Great Power Politics* (2001). Mearsheimer berargumen bahwa tekanan dalam sistem

internasional justru mendorong negara-negara besar untuk memaksimalkan kekuatan relatif mereka sebagai satu-satunya cara menjamin kelangsungan hidup (Mendes, 2022).

Menurut Mearsheimer, neorealisme ofensif didasarkan pada lima asumsi dasar yang menjelaskan dinamika hubungan internasional. Pertama, sistem internasional bersifat anarki, tanpa adanya otoritas pusat yang mampu mengatur dan menegakkan aturan secara menyeluruh di atas negara-negara. Kedua, setiap negara memiliki kapabilitas militer ofensif yang pada prinsipnya dapat digunakan untuk menyerang negara lain. Ketiga, terdapat ketidakpastian yang inheren mengenai niat negara lain, baik pada saat ini maupun di masa depan, sehingga menciptakan kondisi ketidakpercayaan. Keempat, tujuan utama negara adalah survival peningkatan kapabilitas kekuatan, yakni mempertahankan integritas teritorial serta otonomi politik domestiknya. Kelima, negara dipandang sebagai aktor rasional yang secara strategis mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan. Kombinasi dari kelima asumsi ini menghasilkan kondisi sistemik yang mendorong logika *self-help*, di mana negara terdorong untuk terus meningkatkan kekuatan demi mengurangi ketidakpastian dan potensi ancaman (Jalil, 2019).

Neorealisme ofensif juga menekankan beberapa dimensi penting yang membentuk pola interaksi antarnegara. Struktur sistem internasional atau polaritas menjadi faktor utama, di mana konfigurasi bipolar dan multipolar memiliki implikasi berbeda terhadap stabilitas. Kondisi

multipolaritas yang tidak seimbang (*unbalanced multipolarity*) dipandang sebagai yang paling rawan konflik. Selain itu, faktor geografi juga berperan signifikan, terutama melalui konsep *stopping power of water* yang menjelaskan bagaimana lautan membatasi kemampuan proyeksi kekuatan militer darat suatu negara. Dimensi lain adalah dilema keamanan, yaitu situasi ketika upaya defensif suatu negara justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain, sehingga memicu perlombaan senjata. Dalam konteks ini, negara juga lebih memperhatikan kekuatan relatif dibandingkan kekuatan absolut, karena distribusi kekuatan menentukan posisi keamanan mereka dalam sistem internasional (Rudloff, 2013).

Pada penelitian ini, neorealisme digunakan untuk menjelaskan apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan diplomasi “*Wolf Warrior*” oleh China. Teori ini dianggap dapat menjelaskan bagaimana China dapat bersikap reaktif secara keras melalui ruang siber dalam merespons pernyataan maupun kebijakan dari negara lain terhadap Beijing. Selain itu, teori ini juga dapat menjelaskan apa yang membuat munculnya dukungan secara domestik atas diplomasi “*Wolf Warrior*”, yang mana ini semakin menjelaskan bagaimana dominasi China sebagai aktor tunggal dalam praktik hubungan internasional serta politik global.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Diplomasi**

Dalam hubungan internasional, diplomasi menjadi salah satu instrumen yang penting bagi suatu negara dalam mencapai kepentingan nasional, yang mana kepentingan tersebut berkaitan dengan adanya negara lain atau organisasi internasional. Kepentingan nasional tersebut dapat berkaitan dengan keamanan, politik, sosial, dan ekonomi dari suatu negara. Diplomasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas politik yang dilakukan oleh perwakilan negara, baik diplomat hingga non-diplomat, untuk mencapai kepentingan. Upaya ini dilakukan agar negara bisa mencapai kepentingannya tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini membuat upaya diplomasi dilakukan dengan berfokus pada komunikasi antar aktor untuk memenuhi kepentingan (Berridge, 2010). Selain itu, diplomasi juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang dilembagakan antara perwakilan negara dan entitas yang diakui secara internasional, yang mana aktor yang berkaitan memiliki spesialisasi dalam memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan kebutuhan publik (Bjola & Kornprobst, 2018).

Dari definisi Bjola & Kornprobst, ada tiga fitur utama dari diplomasi, yang pertama adalah komunikasi yang terstruktur dan mencakup berbagai bentuk, mulai dari dialog hingga diplomasi koersif, dan berfungsi sebagai sarana utama dalam interaksi antar aktor

internasional. Kedua adalah diplomasi dilakukan oleh entitas yang diakui secara internasional, baik organisasi maupun individu yang mewakilinya. Ketiga, tujuan utama dari diplomasi adalah menghasilkan, mengelola, dan mendistribusikan kemaslahatan bersama, seperti keamanan, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan global (Bjola & Kornprobst, 2018). Selain itu, diplomasi sendiri juga dibagi menjadi dua, yaitu soft diplomacy yang berfokus dalam menyelesaikan isu secara damai dan menggunakan instrumen kebudayaan, bahasa, sosial, serta ekonomi. Selanjutnya ada hard diplomacy yang berfokus pada penggunaan kekuatan militer serta politik (Prayuda & Sundari, 2019).

#### **1.6.1.2 Diplomasi Wolf Warrior**

Diplomasi “*Wolf Warrior*” merupakan suatu bentuk gaya diplomasi yang digunakan oleh pemerintah China dengan pendekatan yang konfrontatif dan tegas dalam membangun narasi yang *counternarrative*. Narasi ini dibentuk sebagai reaksi dari diplomat China terhadap pernyataan negara lain yang cenderung memberikan stigma negatif terhadap negara tersebut (Selezneva, 2022). Istilah “*Wolf Warrior*” sendiri berasal dari judul film China yang dirilis pada tahun 2015 dengan judul “*Wolf Warrior*”, menggambarkan patriotisme tentara China dalam melawan pihak asing. Hal ini senada dengan gaya diplomasi “*Wolf Warrior*” yang cenderung defensif secara vokal terhadap kebijakan pemerintah China dan bereaksi dengan keras atas kritik terhadap negara, yang mana dimanfaatkan oleh diplomat China untuk

mempertahankan kedaulatan negara melalui media sosial (Sullivan & Wang, 2023).

### **2.6.1.2 Retorika Diplomatik**

Retorika diplomatik merupakan cara penggunaan bahasa dalam praktik diplomasi yang bersifat strategis, hati-hati, dan cenderung tidak langsung dalam menyampaikan posisi suatu negara kepada aktor internasional lainnya. Konsep ini merujuk pada pemilihan kata, frasa, maupun narasi yang dirancang untuk mengomunikasikan kepentingan, sikap, atau kebijakan tertentu tanpa memicu konfrontasi terbuka serta tetap menjaga ruang bagi dialog dan negosiasi. Dalam praktiknya, retorika diplomatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen politik yang merefleksikan kepentingan nasional, orientasi kebijakan luar negeri, serta upaya membangun citra negara di tingkat internasional. Karakteristik utama retorika diplomatik meliputi penggunaan bahasa yang formal dan sopan, penyampaian pesan secara tidak langsung, penghindaran ungkapan yang dapat meningkatkan ketegangan, serta adanya fleksibilitas dalam formulasi pernyataan untuk mempertahankan peluang kompromi (Kadrić et al., 2021).

## **1.6.2 Definisi Operasional**

### **1.6.2.1 Diplomasi Wolf Warrior**

Istilah *Wolf Warrior* diambil dari film asal Tiongkok berjudul "*Wolf Warrior*" yang tayang pada tahun 2015, yang mengangkat tema

patriotisme prajurit Tiongkok dalam menghadapi ancaman pihak asing. Adapun *Wolf Warrior Diplomacy* merujuk pada pola komunikasi yang dijalankan oleh aktor-aktor resmi dalam struktur kebijakan luar negeri dan diplomatik Tiongkok, seperti Kementerian Luar Negeri maupun juru bicara pemerintah. Pendekatan ini melampaui batas-batas wacana dan retorika konvensional yang lazim digunakan oleh para diplomat, birokrat, akademisi, maupun warga sipil yang tidak memiliki kewenangan untuk bertindak atas nama negara, dengan tujuan mempertahankan posisi dan kepentingan Tiongkok di panggung internasional. Gaya diplomasi ini muncul sebagai respons para diplomat Tiongkok terhadap pernyataan-pernyataan negara lain yang dinilai memberikan citra negatif terhadap Tiongkok (Jonathan Sullivan & Wang, 2023).

Dalam transisi diplomasi China menuju *Wolf Warrior Diplomacy*, ada beberapa dimensi dalam transisi dari *good neighbour policy* menuju *Wolf Warrior Diplomacy*, yang mana dimensi ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana ketegasan China berpotensi mengubah aturan dan institusi global agar lebih sesuai dengan kepentingan China sendiri dan menunjukkan korelasi antara kondisi dalam negeri China dan faktor eksternal yang membentuk kebijakan tersebut. Dimensi pertama adalah retorika dan komunikasi diplomatik, yang mana berfokus pada pergeseran gaya komunikasi dan retorika dari aktor diplomatik China dari arah defensif menuju ofensif. Dimensi selanjutnya adalah terkait dengan sengketa wilayah dan ketegasan militer, yang mana menegaskan

dilakukan melalui pembangunan pulau buatan, pengerahan aset militer, dan unjuk kekuatan militer. Dimensi terakhir adalah instrument pemaksaan ekonomi dengan menggunakan pengaruh ekonomi untuk memengaruhi persepsinya secara global (Yuan, 2023). Ketiga dimensi tersebut penting untuk memahami bagaimana penerapan *Wolf Warrior Diplomacy*, yang mana dipandang melalui dari bagaimana ketiga dimensi tersebut diterapkan oleh China.

Keberjalanan *Wolf Warrior Diplomacy* diukur melalui indikator dari apa saja langkah-langkah yang diterapkan oleh pemerintah China dari berbagai medium, yang mana meliputi perubahan perilaku komunikasi diplomasi, dan perubahan preferensi kebijakan luar negeri. Selain itu, hal ini juga dilihat dari respons dari negara-negara target serta efektivitasnya dalam mencapai tujuan strategis China yaitu melindungi kepentingan nasional, mempertahankan kedaulatan, dan memproyeksikan kekuatan China sebagai negara besar dalam sistem internasional tanpa mengorbankan stabilitas jangka panjang (Jonathan Sullivan & Wang, 2023).

Hal ini kemudian dijadikan ke dalam lima dimensi analitis yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran. Pertama, stimulus, yakni ada atau tidaknya kritik dari aktor asing atau intervensi terhadap kepentingan inti China sebagai pemicu tindakan komunikasi. Kedua, nada komunikasi yang bersifat keras, konfrontatif, dan menanggalkan kelaziman diplomatik konvensional. Ketiga, bentuk pesan, mencakup

pernyataan langsung, video, hingga gambar. Keempat, medium penyampaian, baik di platform media sosial barat maupun China. Kelima, perangkat retorika yang digunakan, seperti *refutasi*, *redirection*, *reframing*, sarkasme, dan *whataboutism* untuk menangkis kritik sekaligus mempertahankan posisi China di panggung internasional (Jonathan Sullivan & Wang, 2023).

Dalam penelitian ini, *Wolf Warrior Diplomacy* didefinisikan sebagai bentuk implementasi strategi diplomasi China terhadap Amerika Serikat dalam hubungan bilateral periode 2019–2023, yang diwujudkan melalui penggunaan pendekatan diplomatik yang lebih tegas, konfrontatif, dan berorientasi pada perlindungan kepentingan nasional China dalam merespons berbagai tindakan, kebijakan, maupun tekanan dari Amerika Serikat.

Implementasi *Wolf Warrior Diplomacy* terhadap Amerika Serikat dianalisis melalui tiga dimensi utama yang menunjukkan pergeseran dari *good neighbour policy* menuju diplomasi yang lebih asertif, yaitu retorika dan komunikasi diplomatik, ketegasan dalam sengketa wilayah dan aspek militer, serta penggunaan instrumen pemaksaan ekonomi (Yuan, 2023). Ketiga dimensi tersebut menjadi indikator untuk mengidentifikasi bentuk implementasi *Wolf Warrior Diplomacy* China terhadap Amerika Serikat selama periode 2019-2023.

### **2.6.2.1 Retorika Diplomatik**

Dalam penelitian ini, retorika diplomatik dipahami sebagai salah satu manifestasi utama dari *Wolf Warrior Diplomacy*, yaitu pendekatan diplomasi Tiongkok yang ditandai oleh penggunaan bahasa yang lebih tegas, asertif, dan dalam beberapa konteks bersifat konfrontatif untuk membela kepentingan nasional serta merespons kritik dari aktor eksternal. Berbeda dengan retorika diplomatik tradisional yang cenderung mengutamakan kehati-hatian, kompromi, dan ambiguitas strategis, retorika dalam *Wolf Warrior Diplomacy* menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan posisi Tiongkok secara lebih langsung dan terbuka. Manifestasi tersebut dapat terlihat melalui pernyataan resmi pemerintah, juru bicara kementerian luar negeri, maupun diplomat Tiongkok yang memuat pembelaan terhadap kebijakan nasional, kritik terhadap tindakan negara lain, penolakan terhadap narasi yang dianggap merugikan Tiongkok, serta penegasan konsekuensi atas tindakan yang dinilai mengancam kepentingannya (Yuan, 2023b)

### **1.7 Argumen Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memiliki argumen sementara bahwa diplomasi “*wolf warrior*” oleh China pada periode 2019-2023 dioperasionalkan secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu penggunaan retorika komunikasi yang agresif dan konfrontatif oleh para

diplomasi di media sosial dibuktikan dengan komentar atau postingan kontroversial dari para diplomat, didukung dengan peningkatan ketegasan militer dalam sengketa teritorial seperti di wilayah Laut China Selatan maupun Taiwan, serta penerapan instrumen pemaksaan ekonomi terhadap negara-negara yang dianggap mengancam kepentingan Beijing. Transisi menuju pendekatan asertif yang intensif selama periode ini merupakan respons strategis Tiongkok terhadap meningkatnya persepsi ancaman eksternal. Lebih jelas lagi, sikap diplomat dan pemerintah China terhadap negara luar menjadi perhatian khusus dari bagaimana China menerapkan diplomasi ini.

## **1.8 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif digunakan dalam memahami suatu perilaku atau interaksi sosial dari adanya fenomena dengan memahami proses dan maknanya (Sugiyono, 2013).

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Dalam mendukung penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan secara lebih detail adalah tipe penelitian deskriptif. Ini digunakan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang karakteristik dari diplomasi “*Wolf Warrior*” China dan implikasinya dalam langkah diplomasi yang dilakukan China. Selain itu, penelitian deskriptif juga diharapkan dapat

memberikan gambaran terkait faktor pendorong dari China dalam menggunakan diplomasi “*Wolf Warrior*”.

### **1.8.2 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data tekstual, yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan diplomasi “*wolf warrior*” China. Selain itu, berita atau pernyataan yang berkaitan dengan aktor dalam diplomasi “*wolf warrior*” juga digunakan.

### **1.8.3 Sumber Data**

Karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data teks, maka sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Contoh dari sumber data sekunder adalah buku atau jurnal penelitian, laporan resmi dari negara maupun organisasi terkait, hingga situs berita. Melalui data sekunder, akan ditarik benang merah kemudian menghimpunnya menjadi suatu bentuk analisis.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data studi literatur. Metode pengumpulan data studi literatur memungkinkan perolehan data yang bisa didapatkan melalui dokumen, arsip, jurnal, hingga artikel, untuk menggali informasi yang ada dan berkaitan dengan diplomasi “*Wolf*

*Warrior*". Hal ini dapat membantu dalam memahami runtutan peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam penerapan diplomasi "*Wolf Warrior*" di China melalui literatur yang ada.

### **1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data**

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diinterpretasikan agar sejalan dengan konteks penelitian. Data literatur tersebut setelah diinterpretasikan, kemudian dianalisis dengan teori neorealisme untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, fokus utama pada analisis dan interpretasi data didasarkan pada data yang berkaitan dengan diplomasi "*Wolf Warrior*" yang dijalankan oleh China, respons diplomat, pemerintah, dan masyarakat China, hingga bagaimana sikap internasional terhadap diplomasi tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apa saja karakteristik dari diplomasi "*Wolf Warrior*", kemudian memahami apa saja faktor pendorong dalam munculnya diplomasi ini, selanjutnya melihat apa implikasi dari gaya diplomasi ini. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang disajikan, dipadukan dengan data yang diinterpretasikan secara teoritik.